



Perbedaan Karakter Religius Siswa: Studi Komparasi Siswa Kelas 5 SDN 41 dan MI Al-Madaniyah Kota Mataram

Shaumy Imani Istiqomah¹, Siti Hajaroh², Akhmad Syahri³

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Mataram, Indonesia

ARTICLE INFO

Article History:

Received: May 7, 2026

Revised: May 14, 2026

Accepted: June 02, 2026

Keywords:

religius character; public schools; religius schools.

ABSTRACT

Religious character education is crucial in shaping a generation that is intellectually smart, moral, and virtuous. However, there are still many character issues among children, such as disrespectful behavior, lack of empathy, and weakened religious values. Although religious education is part of the curriculum, its effectiveness in shaping students' religious character is still not optimal. This study aims to determine whether there is a difference in religious character between students in SDN and MI, with the subjects being 5th-grade students. The method used is a quantitative approach with a comparative design, involving 69 students, consisting of 35 students from SDN and 34 students from MI. Data collection was done through a questionnaire, and data analysis used an independent t-test with a significance level of 5%. The results of the analysis show a significance value (2-tailed) of $0.017 < 0.05$, indicating a difference in religious character between students in the two types of schools. These findings suggest that the intensive religious environment and habituation approach in religious schools contribute positively to the formation of students' religious character. The implications of this study emphasize the importance of a holistic and synergistic approach between school, family, and environment in consistently instilling religious values.

Corresponding Author

Siti Hajaroh

Email: hajaroh@uinmataram.ac.id

How to Cite:

Istiqomah, Shaumy Imani, Siti Hajaroh, and Akhmad Syahri. 2026. "Perbedaan Karakter Religius Siswa: Studi Komparasi Siswa Kelas 5 SDN 41 dan MI Al-Madaniyah Kota Mataram". *Pawitra Dwija: Jurnal Pendidikan Profesi Guru* 1 (1): 39-48. <https://doi.org/10.21154/pawitra.v1i1.5882>



PENDAHULUAN

Pendidikan karakter menjadi dasar utama dalam membentuk generasi bangsa yang bermoral dan memiliki akhlak mulia. Karakter dianggap sebagai pola pikir dan perilaku yang menjadi ciri khas setiap individu dalam menjalani kehidupan serta berinteraksi dengan orang lain, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun Masyarakat.¹ Berbagai permasalahan karakter anak, tampak dalam bentuk perilaku seperti menghina teman, tidak menunjukkan rasa hormat kepada guru, melakukan kecurangan saat ujian, bahkan terlibat dalam tindakan pencurian serta perilaku lainnya yang tidak mencerminkan kesopanan dan moral yang baik.² Derasnya arus budaya global sering kali mengikis nilai moral dan karakter anak bangsa. Kondisi seperti ini menegaskan urgensi pendidikan karakter sebagai benteng utama dalam menjaga integritas moral siswa agar tetap berakar pada nilai-nilai luhur bangsa dan agama.

Karakter religius merupakan wujud dari keyakinan individu terhadap agama, yang diterapkan dan dijalani sebagai bentuk komitmen terhadap ajaran agama yang diyakini, sehingga membentuk kepribadian yang baik.³ Pada konteks kehidupan beragama, sikap dan perilaku individu dapat dijadikan sebagai indikator tingkat ketaatan mereka, yang berakar pada aspek keyakinan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan agama. Glock dan Stark, menjelaskan bahwa ketaatan dalam agama mencakup lima dimensi religius, yaitu: keyakinan (*religious belief*), praktik agama (*religious practice*), penghayatan (*religious feeling*), dan pengamalan (*religious effect*).⁴ Dalam pelaksanaan ibadah sehari-hari, terkandung nilai-nilai karakter religius yang mencakup kejujuran, kesabaran, kedisiplinan dalam beribadah, keikhlasan, tanggung jawab, amanah, serta kepedulian terhadap sesama. Maka dari itu perlunya penanaman untuk membangun karakter religius peserta didik.

Penanaman karakter religius harus diterapkan pada peserta didik sejak usia dini karena pada usia itu sangat menentukan kemampuan anak dalam membangun potensinya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekitar 50% variasi dalam kecerdasan orang dewasa terbentuk pada usia 4 tahun. Peningkatan 30% selanjutnya terjadi pada usia 8 tahun, dan 20% sisanya berkembang pada pertengahan atau akhir masa dewasa.⁵ Oleh karena itu, penanaman karakter religius perlu dimulai dari lingkungan keluarga, yang merupakan tahap awal bagi pembentukan karakter anak. Sekolah formal juga berfungsi sebagai salah satu wadah yang efektif dalam pembentukan karakter peserta didik.⁶

Penelitian mengenai karakter religius siswa telah banyak dilakukan. Studi yang dilakukan oleh Intan Nuraeni dan Erna Labudasari menunjukkan bahwa semakin baik perancangan budaya sekolah, semakin baik pula karakter siswa, terutama dalam aspek religiusnya.⁷

¹ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangna Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011).

² Hasanah, dkk. "implementasi Pendidikan Karakter Religius Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak Di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Yaqin Kota Bogor". *Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains*, Vol. 4, No. 2 (2019), 218.

³ Djamaludin Ancok dan Suroso, *Psikologi Islam Solusi Antara Problem-problem Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2011)

⁴ Subandi, *Psikologi Agama dan Kesehatan Mental* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013)

⁵ Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung, Pustaka Setia, 2021).

⁶ Siswanto, dkk., "Penanaman Karakter Religius Melalui Metode Pembiasaan", *Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol. 5, No. 1 (2022), 2

⁷ Intan Nuraeni dan Erna Labudasari,, "Pengaruh Budaya Sekolah Terhadap Karakter Religius Siswa di SD IT

Penelitian lainnya oleh Lyna Dwi Syaroh dan Zeni Murtafiati Mizani juga menemukan bahwa pembentukan karakter religius melalui kebiasaan perilaku religius di sekolah dilakukan melalui berbagai kegiatan, termasuk doa sebelum memulai dan setelah selesai belajar, pembacaan surah-surah pendek dari juz'amma serta ayat kursi, melantunkan asma al-husna, pelaksanaan shalat dhuha, sholat dzuhur dan ashar berjamaah, sholat jum'at, kegiatan jum'at berkah, infaq jum'at, khatmil al-Qur'an, khatib, dan peringatan Hari Besar Islam (PHBI).⁸

Berbagai penelitian terdahulu telah menyoroti pentingnya pendidikan karakter di sekolah dasar maupun madrasah. Nasywa Qorriayna La'aly dkk. menekankan peran pendidik dalam membangun karakter nasionalis murid SD/MI melalui integrasi pelajaran, teladan guru, kegiatan ekstrakurikuler, dan lingkungan sekolah berbasis budaya nasional.⁹ Agus Zaenul Fitri meneliti implementasi penguatan pendidikan karakter dalam Kurikulum 2013 di SD/MI, menunjukkan bahwa kurikulum berbasis karakter mampu mempertinggi mental, moral, dan budi pekerti siswa.¹⁰

Meskipun banyak penelitian telah membahas mengenai karakter religius anak di sekolah, sebagian besar penelitian terfokus pada satu aspek, seperti peran keluarga atau sekolah, tanpa melihat interaksi ketiganya secara holistik. penelitian tersebut juga lebih menekankan aspek kurikulum dan peran guru secara umum, tanpa melakukan komparasi langsung antara Sekolah Dasar Negeri (SDN) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI).

Perbedaan strategi pendidikan karakter antara SDN 41 Mataram sebagai sekolah negeri dengan kurikulum nasional, dan MI Al Madaniyah sebagai madrasah berbasis Islam yang lebih menekankan pada integrasi nilai religius dalam pembelajaran. Perbedaan kedua Lembaga ini begitu nyata karena kedua lembaga berada dalam satu wilayah sosial budaya yang sama, namun memiliki pendekatan berbeda dalam membentuk karakter siswa. SDN 41 Mataram cenderung menekankan standar akademik formal dengan heterogenitas latar belakang siswa, sedangkan MI Almadaniyah Mataram lebih menekankan internalisasi nilai religius dengan homogenitas lingkungan keluarga yang religius. Analisis komparatif terhadap keduanya akan memberikan gambaran yang lebih utuh tentang efektivitas pendidikan karakter dalam menghadapi tantangan globalisasi.

Penelitian ini dari sisi objek penelitian menjadi unik karena menyoroti perbandingan antara SD dan MI dalam konteks lokal di Kota Mataram, pendekatan komparatif berbasis nilai religius memberikan perspektif yang baru dalam kajian pendidikan karakter. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan kebijakan pendidikan lokal sekaligus memperkaya literatur akademik tentang pendidikan karakter di Indonesia.

Sekain itu, penelitian ini menjadi penting karena karakter religius merupakan pondasi untuk membangun individu yang tidak hanya cerdas secara akademik tetapi juga bermoral

Noor Hidayah", *Jurnal Riset Pedagogik*, Vol.5, No. 1, (2021), 119.

⁸ Lyna Dwi Muya Syaroh dan Zeni Murtafiati Mizani, "Membentuk Karakter Religius Dengan Pembiasaan Prilaku Religi di Sekolah: Studi si SMA Negeri 3 Ponorogo", *Journal Islamic Education Studies (IJIES)*, Vol. 3, No. 1, (2020), 63.

⁹ Nasywa Qorriayna La'aly, dkk. Peran Pendidik dalam Membangun Karakter Nasionalis Murid SD/MI, *Jurnal Al badar*, Vol 3 No 1 (2025).

¹⁰ Agus Zaenul Fitri , dkk., Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum 2013 Untuk SD/MI, *Jurnal Kaulus*, vol 5 no. 2 (2022). <https://doi.org/10.51158/koulutus.v5i2.785>

dan beretika. Walaupun kurangnya penanaman karakter religius disebabkan oleh kurangnya pengetahuan orang tua, kesadaran anak, dan lingkungan. Pemahaman tentang bagaimana pendekatan pendidikan di sekolah memengaruhi karakter religius siswa dapat memberikan kontribusi strategis bagi pengembangan kurikulum yang lebih efektif dan inklusif.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah pendekatan komparatif, yang bertujuan untuk membandingkan dua variabel untuk mengetahui perbedaan di antara variabel tersebut. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif yaitu pendekatan penelitian yang memanfaatkan pengumpulan data numerik serta teknik analisis untuk menguji hipotesis, menarik kesimpulan, dan mengidentifikasi hubungan antara variabel yang diteliti. Penelitian ini membandingkan karakter religius siswa di Sekolah Dasar (SD) dan karakter religius siswa di MI. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Siswa kelas 5 di SDN 41 Kota Mataram dengan jumlah 34 siswa dan MI Al-Madaniyah Kota Mataram dengan jumlah 34, total keseluruhan berjumlah 68 siswa dan sampel yang digunakan sebanyak 68 siswa. Penentuan jumlah sebagaimana dijelaskan Arikunto yaitu apabila jumlah subjek kurang dari 100, lebih baik digunakan semuanya, dan apabila jumlah subjeknya besar maka di ambil sebagian sekitar 10%, 20%, 25% atau lebih. Sesuai penentuan sampel yang digunakan sebanyak 68 siswa, artinya semua jumlah populasi menjadi sampel.¹¹

Instrumen penelitian yang digunakan adalah angket skala Likert. Angket ini mengukur dari indikator karakter religius yang terdiri dari 31 butir pertanyaan. instrumen angket di bagikan kepada responden, perlunya untuk diuji instrumen (validitas dan reliabilitasnya) kepada 95 responden. Berdasarkan hasil uji validitas dapat diketahui bahwa karakter religius memiliki 31 butir item *valid* dan 13 butir item yang tidak valid Seluruh butir item yang valid digunakan untuk penelitian karena dianggap mewakili data yang dibutuhkan oleh peneliti. Berikut merupakan data hasil uji validitas uji coba angket karakter religius. Setelah dilakukan uji validitas instrumen, langkah selanjutnya yaitu melakukan uji reliabilitas yang dipakai untuk mengukur instrumen dapat diandalkan secara konsisten sebagai alat pengumpul data. Berikut merupakan 95 hasil uji reliabilitas dengan menggunakan *SPSS Statistic* versi 27 pada variabel karakter religius siswa. Berdasarkan kriteria *Cronbach's Alpha* > 0,7 dan diperoleh 0,859 yang artinya instrumen karakter religius siswa termasuk dalam kategori reliabel.

Satu syarat untuk melakukan analisis data menggunakan uji t salah satunya adalah data tersebut harus berdistribusi normal, maka dilakukan uji normalitas dengan uji *Kolmogorov-Smirnov*. hasil uji normalitas maka didapatkan data berdistribusi normal pada kedua kelompok. Karakter religius siswa di SD 0,229 > 0,05. Begitupun dengan karakter religius siswa di MI 0,645 > 0,05 kedua data tersebut berdistribusi normal.

Uji *Homogenitas* dilakukan untuk mengetahui apakah data dari hasil angket karakter religius siswa di Sekolah Dasar dan agama dengan model konvensional homogen atau tidak. Analisis ini menggunakan uji homogenitas levene test beantuan *SPSS* 27. Hasil menunjukkan nilai $sig > \alpha$ ($0,368 > 0,05$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa kedua data tersebut memiliki *varians* yang sama (homogen).

¹¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), 146.

Berikutnya data dianalisis menggunakan uji *t-sampel* independen dengan taraf signifikansi 5%. Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan karakter religius di SD dan karakter religius siswa di MI.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini, data yang dikumpulkan adalah data angket karakter religius siswa sebagai instrumen utama dan ditambah dengan instrumen pelengkap yaitu dokumentasi. Angket/kuesioner dalam penelitian ini terdiri dari 31 butir pertanyaan dan responden 68, dengan menggunakan skala likert yang terdiri dari empat alternatif jawaban. Dari sebaran intrumen penelitian diperoleh data perbandingan karakter religius siswa pada setiap dimensi variabelnya berdasarkan latar belakang sekolah, sebagai berikut:

Tabel 1. Nilai rata-rata Dimensi Karakter Religius Siswa

Dimensi	Sekolah Dasar (SD)	Madrasah Ibtidaiyah (MI)
Keyakinan	29,59	31,67
Penghayatan	27,29	25,50
Praktik Keagamaan	23,38	26,97
Pengamalan	24,09	24,79

Berdasarkan dari nilai rata-rata pada setiap dimensi di atas, *pertama*, dimensi keyakinan menunjukkan bahwa siswa di MI memiliki tingkat keyakinan keagamaan yang sedikit lebih tinggi dibandingkan dengan siswa di SD, dengan rata-rata 31,67 untuk MI dan 29,59 untuk SD. Hal ini dipengaruhi oleh lingkungan MI yang lebih religius dan program pembiasaan yang lebih intensif, seperti pembacaan surah-surah pendek dan kegiatan keagamaan yang dilakukan setiap harinya. Namun, nilai yang diperoleh SD juga tergolong tinggi, yang mencerminkan bahwa siswa di SD pun memiliki dasar keyakinan yang kuat, didukung oleh kegiatan rutin seperti doa bersama setiap pagi. Teori perkembangan moral Kohlberg, menjelaskan bahwa tahap awal perkembangan moral anak dipengaruhi oleh norma sosial dan lingkungan. Lingkungan MI yang intensif dalam pembiasaan religius (shalat berjamaah, tadarus, pembacaan surah pendek) memperkuat internalisasi keyakinan siswa.¹²

Kedua, dimensi penghayatan, SD memperoleh nilai yang lebih tinggi dibandingkan Madrasah Ibtidaiyah, dengan rata-rata 27,29 untuk SD dan 25,50 untuk Madrasah Ibtidaiyah. Teori humanistik Carl Roger menjelaskan, penghayatan nilai muncul dari pengalaman pribadi yang bermakna. Doa bersama atau refleksi sederhana di SD menumbuhkan kesadaran internal siswa, meskipun kegiatan keagamaan tidak seintensif di Madrasah Ibtidaiyah.¹³ Ini menunjukkan bahwa siswa di SD cenderung lebih mendalami dan merasakan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu faktor yang memengaruhi hal ini adalah pendekatan pembelajaran yang bersifat reflektif. F. Susanto, dkk., Reflektif yaitu cara belajar yang mendorong siswa untuk memikirkan kembali dan merenungkan materi yang disampaikan. Contohnya adalah penyampaian kisah-kisah nabi dan kegiatan menceritakan

¹² Fitrianingsih, A. Z., & Sulistyorini, S. "Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter dalam Kurikulum 2013 untuk SD/MI". *Jurnal Koulutus*, Vol. 5 No. 2 (2022), 45–56.

¹³ La'aly, N. Q., & Kurniawan, A. "Peran Pendidik dalam Membangun Karakter Nasionalis Murid SD/MI". *Cipulus Edu: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 4, No.1 (2025). 12–25.

ulang oleh siswa. Pendekatan ini tidak hanya menyampaikan nilai-nilai agama, tetapi juga membantu siswa memahami dan merenungkan maknanya secara lebih mendalam.¹⁴

Ketiga, dimensi praktik keagamaan, terdapat perbedaan yang cukup mencolok pada dimensi praktik keagamaan, di mana MI dengan nilai rata-rata sebesar 26,97, jauh lebih tinggi dibandingkan dengan SD yang memperoleh nilai 23,38. teori belajar sosial Bandura, perilaku religius terbentuk melalui observasi dan imitasi. Praktik keagamaan di MI lebih terstruktur (shalat dhuha, tadarus), sehingga siswa lebih banyak meniru perilaku religius guru dan teman sebaya.¹⁵ Hal ini mencerminkan adanya rutinitas ibadah yang lebih terstruktur dan intensif di MI. Kegiatan seperti sholat Dhuha bersama setiap hari, pembacaan surah pendek, serta program keagamaan lengkap (sholat berjamaah, zikir, sholawat, dan membaca Yasin) secara signifikan meningkatkan keterlibatan siswa dalam praktik keagamaan sehari-hari. Sebaliknya, SD hanya melaksanakan praktik keagamaan mingguan dan doa bersama di pagi hari, meskipun memiliki nilai positif, intensitasnya belum sebanding yang diterapkan di MI.

Keempat, dimensi pengamalan, perbedaan antara SD dan MI tergolong sedikit, dengan nilai rata-rata masing-masing sebesar 24,09 dan 24,79. Ini menunjukkan bahwa baik siswa di SD maupun MI relatif memiliki tingkat pengamalan ajaran agama yang hampir sama dalam kehidupan sehari-hari. Teori konstruktivisme Vygotsky menjelaskan, pengamalan nilai religius terbentuk melalui interaksi sosial dan internalisasi budaya. Baik SD maupun MI sama-sama menanamkan nilai kejujuran, disiplin, dan saling menghargai melalui kegiatan sehari-hari.¹⁶ SD mendukung pengamalan ini melalui kegiatan seperti zikir dan sholawat bersama setiap Jumat, serta penguatan karakter melalui kisah-kisah nabi. Di sisi lain, MI melakukannya melalui pembiasaan yang lebih intensif dan lingkungan yang religius, termasuk pesan moral yang dipajang di kelas. Perbedaan nilai pada masing-masing dimensi mencerminkan bahwa MI unggul dalam aspek praktik keagamaan dan keyakinan, sementara SD menunjukkan kekuatan dalam penghayatan nilai agama. Sehingga, kedua sekolah memiliki kontribusi yang signifikan dalam membentuk karakter religius siswa.

Hasil pengujian hipotesis dengan analisis uji t pada penelitian ini bertujuan untuk menguji signifikansi beda rata-rata dua kelompok. Pengujian *Independent sampel T-test* ini menggunakan *SPSS 27*. Adapun hasil uji t-test sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Uji *T-test* Sampel Independen

			Levene's Test for Equality of Variance		t	df	Sig. (2-tailed)
			F	Sig.			
karakter religius siswa	Equal assumed	variances	.821	.368	-2.456	66	.017
	Equal assumed	variances not			-2.456	64.196	.017

¹⁴ Susanto, dkk., "Pemberdayaan kompetensi pedagogik berbasis kemampuan reflektif untuk peningkatan kualitas interaksi pembelajaran." *Journal International Journal of Community Service Learning*, Vol. 4, No. 2 (2020), 125.

¹⁵ Fitrianingsih, A. Z., & Sulistyorini, S. "Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter dalam kurikulum 2013 untuk SD/MI." *Jurnal Koulutus*, Vol. 5 No. 2 (2022). 45–56.

¹⁶ La'aly, N. Q., & Kurniawan, A. (2025). *Peran Pendidik dalam Membangun Karakter Nasionalis Murid SD/MI. *Cipulus Edu: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 12–25.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa nilai uji *Independent sampel t-test* yang diperoleh pada tabel di atas, nilai signifikansi (2-tailed) adalah $0,017 < 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti Ada perbedaan karakter religius di Sekolah Dasar dan karakter religius di sekolah. Perbedaan karakter religius di Sekolah Dasar dan karakter religius di Madrasah Ibtidaiyah dapat dilihat dari hasil nilai rata-rata angket, karakter religius siswa Sekolah Dasar memiliki nilai rata-rata 104,35. Sedangkan karakter religius di Madrasah Ibtidaiyah memiliki nilai rata-rata 109,44. Jika dilihat dari rata-rata yang diperoleh, kedua sekolah tersebut menunjukkan hasil yang relatif sama, yang mengindikasikan bahwa secara keseluruhan, upaya yang dilakukan untuk meningkatkan karakter religius siswa berjalan dengan baik di kedua sekolah tersebut. Hasil penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rizky dkk, ditemukan bahwa pembiasaan untuk meningkatkan karakter religius di kedua sekolah antara umum dan keagamaan pada dasarnya tidak jauh berbeda, karena kedua sekolah memiliki tujuan yang sama, yaitu untuk meningkatkan kereligiusan siswa. Meskipun demikian, perbedaan terletak pada cara atau metode pengaplikasiannya yang diterapkan di masing-masing sekolah, di mana masing-masing sekolah memiliki pendekatan yang berbeda dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan tersebut.¹⁷

Data yang diperoleh mengenai karakter religius di Sekolah Dasar, pelaksanaan kegiatan untuk meningkatkan karakter religius siswa terdiri dari dua jenis kegiatan utama: kegiatan rutin dan kegiatan mingguan. kegiatan rutin yaitu doa bersama setiap pagi, Setiap hari Senin hingga Jumat, seluruh siswa dan guru berkumpul di halaman sekolah untuk melaksanakan doa bersama sebelum memulai aktivitas belajar. Kegiatan ini bertujuan untuk memohon keberkahan dan kelancaran dalam menjalani kegiatan sehari-hari. Sejalan dengan hal tersebut, Laela dalam penelitiannya mengemukakan bahwa pembiasaan membaca doa sebelum dan sesudah kegiatan pembelajaran merupakan suatu bentuk aktivitas yang dilakukan secara konsisten dan berulang. Praktik yang dilakukan secara terus-menerus ini berpotensi meninggalkan kesan mendalam pada diri setiap peserta didik, yang pada akhirnya dapat berkontribusi dalam pembentukan karakter religius.¹⁸ Setelah pembacaan doa, peserta didik secara rutin melanjutkan kegiatan dengan melafalkan surat-surat pendek dari Al-Qur'an mulai dari Surah Al-Kafirun hingga Surah An-Nas. Kegiatan ini dilaksanakan setiap pagi dan menjadi bagian dari pembiasaan rutin harian. Praktik tersebut berperan dalam menumbuhkan rasa cinta peserta didik terhadap Al-Qur'an, yang pada gilirannya tercermin dalam perilaku sehari-hari melalui penerapan akhlak yang mulia (akhlakul karimah). Adapun kegiatan mingguan yaitu setiap hari Rabu, guru agama Islam menceritakan kisah-kisah nabi yang penuh hikmah kepada siswa. Setelah cerita selesai, salah satu siswa yang ditunjuk maju ke depan untuk menceritakan kembali kisah tersebut. Hal ini bertujuan untuk melatih kemampuan berbicara di depan umum, meningkatkan pemahaman agama, dan memperkuat karakter siswa. kemudian Setiap hari Jumat, siswa melaksanakan kegiatan zikir dan sholawat bersama sebagai bentuk penghormatan dan kecintaan kepada Allah dan Rasul-Nya. Kegiatan

¹⁷ Rizky Nur Pratama dkk, "Tingkat Kereligiusan Siswa SMA/SMK Di Kota Dan Desa", *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, Vol. 1, No 2, (2022), 131.

¹⁸ Laela dkk., "Pembentukan Karakter Religius Siswa melalui Pembiasaan Shalawat dan Asmaul Husna di SDN 2 Setu Kulon." *Standarisasi Pendidikan Sekolah Dasar Menuju Era Human Society*, Vol. 5 (2021), 432-439.

ini diharapkan dapat menumbuhkan rasa syukur dan kedamaian dalam hati siswa. Sejalan dengan pendapat Mustofa dan wildan menjelaskan bahwa Di Sekolah Dasar, budaya religius diwujudkan melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dan program khusus seperti kegiatan mingguan maupun pesantren kilat selama bulan Ramadan.¹⁹

Sementara itu, perolehan data dari Madrasah Ibtidaiyah yang di temukan bahwa di sekolah keagamaan untuk mendorong pembentukan karakter religius siswa cenderung lebih intensif yaitu dengan melakukan kegiatan pembiasaan sholat Dhuha bersama setiap harinya dan membaca surah-surah pendek dari surah Al-Kafirun sampai An-Nas, kemudian setiap hari jum'at melakukan kegiatan imtaq yang diawali dengan sholat dhuha berjamaah, zikir, sholawat, dan membaca surah yasin. Di setiap kelas guru menempelkan tulisan seperti kebersihan, sebagian dari iman dan lain sebagainya. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Nurbaiti dalam artikelnya berjudul "Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Pembiasaan Aktivitas Keagamaan" menegaskan bahwa metode pembiasaan merupakan strategi efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral dan religius pada anak. Metode ini sangat relevan diterapkan pada anak usia dini, khususnya di tingkat sekolah dasar, karena pada periode tersebut anak memiliki kemampuan penyerapan nilai yang tinggi.²⁰

Dari penjelasan di atas mengenai penerapan budaya religius di Sekolah Dasar dan berbasis keagamaan ini sejalan dengan teori yang diungkapkan oleh Glock dan Stark (dalam Subandi, 2013) mereka menjelaskan bahwa dimensi budaya religius dalam pendidikan mencakup beberapa aspek penting, yaitu: 1) Dimensi keyakinan mencerminkan harapan bahwa individu yang menganut suatu agama akan memiliki kepercayaan yang kuat serta berpegang teguh pada ajaran agamanya. Indikator dari dimensi ini meliputi keyakinan terhadap keberadaan Tuhan sebagaimana diajarkan dalam agama, kepercayaan terhadap kitab suci, dan keyakinan akan takdir yang ditetapkan oleh Tuhan. 2) Dimensi penghayatan berkaitan dengan pengalaman batin yang dirasakan individu dalam menjalani kehidupan beragamanya, baik berupa sensasi maupun emosi tertentu. Indikator dari dimensi ini mencakup kesabaran dalam menghadapi ujian hidup, rasa syukur yang mendalam kepada Tuhan, pandangan bahwa kegagalan adalah ujian yang mengandung hikmah (tawakal), rasa takut melanggar aturan agama, serta kesadaran akan kehadiran Tuhan dalam kehidupan. 3) Dimensi praktik keagamaan mencakup pelaksanaan amalan, ketaatan, serta tindakan lain yang dilakukan individu sebagai wujud kepatuhan terhadap ajaran agamanya. Indikator dari dimensi ini meliputi pelaksanaan ibadah sesuai ajaran agama, membaca al-quran, dan bersedekah, 4) Dimensi konsekuensi atau pengamalan yang merujuk pada dampak yang dihasilkan oleh agama yang dianut individu, mencakup aspek keyakinan, praktik ibadah, pengalaman spiritual, serta pengetahuan agama dalam kehidupan sehari-hari. Indikator dari dimensi ini meliputi perilaku suka menolong, bersikap jujur dan pemaaf, menjaga amanah, serta memelihara kebersihan lingkungan.²¹

Menurut syamsu yusuf, faktor-faktor yang mempengaruhi karakter religius siswa di lingkungan sekolah atau Lembaga Pendidikan memainkan peran penting dalam

¹⁹ Imam Mustofa dan Wildan Hefni, "Memotong Ekstrimisme dari Hulu: Deradikalisasi Pemahaman Agama Di Sekolah Menengah Atas Kota Metro", *Jurnal Penamas*, Vol. 33, No. 1 (2020), 14-15.

²⁰ Nurbaiti dkk, "Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Aktivitas Keagamaan", *EL Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education*, Vol 2, No 1, (2021), 55-66.

²¹ Subandi, *Psikologi Agama dan Kesehatan Mental*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2023).

perkembangan dan pembentukan sikap keberagamaan individu. Pengaruh tersebut dapat dilihat pada beberapa aspek, termasuk kurikulum dan peserta didik, yaitu interaksi pada kurikulum dan materi yang diajarkan kepada siswa, hubungan antara guru dan siswa yakni sikap guru terhadap siswa dan sebaliknya selama proses Pendidikan di dalam maupun di luar kelas, serta hubungan antar siswa yaitu interaksi antara siswa dengan teman-temannya.²²

Sejalan dengan faktor diatas, hasil penelitian Lyna Dewi Muya Syaroh dan Zeni Murtafiati Mizani dengan judul membentuk karakter religius dengan pembiasaan perilaku religi di sekolah: studi di SMA Negeri 3 Ponorogo hasil penelitian menunjukkan bahwa, pembentukan karakter religius melalui kebiasaan perilaku religius di sekolah dilakukan melalui berbagai kegiatan, termasuk do'a sebelum memulai dan setelah belajar, pembacaan surah-surah pendek, dari *juṣ'amma* serta ayat kursi, melantunkan *asma al husna*, pelaksanaan sholat dhuha, sholat dzuhur dan ashar berjamaah, sholat jum'at, kegiatan jum'at berkah, infaq jum'at, khatmil al-Qur'an, khatib, dan peringatan Hari Besar Islam (PHBI).²³

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, disimpulkan bahwa terdapat perbedaan antara karakter religius di Sekolah Dasar dan karakter religius di Madrasah Ibtidaiyah. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis menggunakan independent sampel t-test menunjukkan nilai *sig (2-tailed)* pada kolom signifikansinya yaitu $0,017 < 0,05$. Sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Perbedaan tersebut jika dilihat dari nilai rata-rata hasil angket karakter religius, bahwa di Sekolah Dasar memiliki nilai rata-rata 104,35. Sedangkan karakter religius di Madrasah Ibtidaiyah memiliki nilai rata-rata 109,44. Meskipun nilai rata-rata ini relatif sama, perbedaan karakter religius siswa di kedua jenis sekolah tampak jelas pada variasi dimensi yang diunggulkan. Pada Sekolah Dasar (SD) guru dapat mengintegrasikan nilai religius ke dalam mata pelajaran umum (misalnya menekankan kejujuran dalam matematika, disiplin dalam IPA) sehingga penghayatan nilai religius lebih terinternalisasi. Pada Madrasah Ibtidaiyah (MI) perlu adanya pelatihan guru lintas lembaga agar strategi pendidikan karakter dapat saling melengkapi dan memperkaya. Meski menggunakan pendekatan yang berbeda, keduanya sama-sama berperan penting dalam pembentukan karakter religius siswa. Penelitian ini hanya menguraikan hasil sebaran angket karakter religius yang memiliki keterbatasan dalam menangkap aspek kualitatif seperti pengalaman personal dan refleksi mendalam siswa. Ke depan perlu mengembangkannya dengan pendekatan yang lebih komprehensif dengan dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ancok, Djamaludin, dan Fuad Nashori Suroso. *Psikologi Islam: Solusi Islam atas Problem-Problem Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2012.

²² Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005).

²³ Lyna Dwi Muya Syaroh dan Zeni Murtafiati Mizani, "Membentuk Karakter Religius Dengan Pembiasaan Prilaku Religi di Sekolah: Studi di SMA Negeri 3 Ponorogo", *Journal Islamic Education Studies (IJIES)*, Vol. 3, No. 1 (2020), 63.

- Fitri, Agus Zaenul, dkk. "Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter dalam Kurikulum 2013 untuk SD/MI." *Jurnal Koulutus* 5, no. 2 (2022). <https://doi.org/10.51158/koulutus.v5i2.785>.
- Fitrianingsih, A. Z., dan Sulistyorini. "Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter dalam Kurikulum 2013 untuk SD/MI." *Jurnal Koulutus* 5, no. 2 (2022): 45–56.
- Hamdani, Hamid, dan Beni Ahmad Saebani. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2021.
- Hasanah, dkk. "Implementasi Pendidikan Karakter Religius Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Yaqin Kota Bogor." *Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains* 4, no. 2 (2019): 218.
- La'aly, Nasywa Qorriayna, dan A. Kurniawan. "Peran Pendidik dalam Membangun Karakter Nasionalis Murid SD/MI." *Cipulus Edu: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2025): 12–25.
- La'aly, Nasywa Qorriayna, dkk. "Peran Pendidik dalam Membangun Karakter Nasionalis Murid SD/MI." *Jurnal Al Badar* 3, no. 1 (2025).
- Laela, dkk. "Pembentukan Karakter Religius Siswa melalui Pembiasaan Shalawat dan Asmaul Husna di SDN 2 Setu Kulon." *Standarisasi Pendidikan Sekolah Dasar Menuju Era Human Society* 5 (2021): 432–439.
- Muslich, Masnur. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Mustofa, Imam, dan Wildan Hefni. "Memotong Ekstremisme dari Hulu: Deradikalisasi Pemahaman Agama di Sekolah Menengah Atas Kota Metro." *Jurnal Penamas* 33, no. 1 (2020): 14–15.
- Nuraeni, Intan, dan Erna Labudasari. "Pengaruh Budaya Sekolah terhadap Karakter Religius Siswa di SD IT Noor Hidayah." *Jurnal Riset Pedagogik* 5, no. 1 (2021): 119.
- Nurbaiti, dkk. "Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Aktivitas Keagamaan." *EL Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education* 2, no. 1 (2021): 55–66.
- Pratama, Rizky Nur, dkk. "Tingkat Kereligiusan Siswa SMA/SMK di Kota dan Desa." *Jurnal Kajian Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2022): 131.
- Siswanto, dkk. "Penanaman Karakter Religius Melalui Metode Pembiasaan." *Jurnal Pendidikan Dasar* 5, no. 1 (2022): 2.
- Subandi. *Psikologi Agama dan Kesehatan Mental*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2023.
- Susanto, dkk. "Pemberdayaan Kompetensi Pedagogik Berbasis Kemampuan Reflektif untuk Peningkatan Kualitas Interaksi Pembelajaran." *International Journal of Community Service Learning* 4, no. 2 (2020): 125.
- Syaroh, Lyna Dwi Muya, dan Zeni Murtafiati Mizani. "Membentuk Karakter Religius dengan Pembiasaan Perilaku Religi di Sekolah: Studi di SMA Negeri 3 Ponorogo." *Journal of Islamic Education Studies (IJIES)* 3, no. 1 (2020): 63.
- Yusuf, Syamsu. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005.